

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 153-161
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18276275>

Transformasi Tradisi Pacu Kuda Gayo Pada Era Parawisata Takengon

The Transformation of the Gayo Horse Racing Tradition in the Era of Takengon Tourism

**Qanitatul Isra Qamal^{1*}, Luthfia Cinta Mulyani², Iqbal Rahimsyah³, Nurul Fajri⁴,
 Muhammad Ryan Harvany Chan⁵**

^{1,2,3,4,5} Progran Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

*Email korespondensi: QanitatulIsra@unimal.ac.id

Abstrak

Tradisi Pacu Kuda Gayo, yang berasal dari tahun 1850 di pinggir Danau Laut Tawar, awalnya berfungsi sebagai hiburan pasca-panen dan simbol status sosial masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi tradisi tersebut di era parawisata Takengon, di mana event tahunan seperti pada Agustus dan Februari telah menjadi festival yang menarik wisatawan nasional maupun internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, data dikumpul melalui observasi partisipan selama festival 2025, wawancara mendalam dengan informan. Temuan utama menunjukkan transformasi dari ritual komunal menjadi komoditas wisata: lintasan oval modern di Gelenggang Musara Alun, joki cilik tanpa pelana tetap dipertahankan, namun kuda peranakan Australia-Gayo mendominasi untuk kecepatan, dengan dampak ekonomi positif seperti peningkatan pendapatan pedagang hingga 300% selama event. Implikasi penelitian mencakup pelestarian identitas budaya melalui regulasi pariwisata berkelanjutan, kontribusi bagi studi etnografi pariwisata di Indonesia, dan rekomendasi kebijakan untuk meminimalkan dampak negatif seperti perjudian.

Kata kunci: Pacu Kuda Gayo, Transformasi Tradisi, Parawisata, Takengon

Abstract

The Gayo Horse Racing tradition, which originated around 1850 on the shores of Lake Laut Tawar, initially functioned as post-harvest entertainment and a symbol of social status for the Gayo community in Central Aceh. This study aims to analyze the transformation of this tradition in the era of Takengon tourism, where annual events held in August and February have become festivals attracting both national and international tourists. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through participant observation during the 2025 festival and in-depth interviews with informants. The main findings indicate a transformation from a communal ritual into a tourism commodity: a modern oval track at Gelenggang Musara Alun has been established, child jockeys riding without saddles are still maintained, while Australian-Gayo crossbred horses dominate due to their speed, resulting in positive economic impacts such as an increase in traders' income of up to 300% during the event. The implications of this study include the preservation of cultural identity through sustainable tourism regulations, contributions to ethnographic tourism studies in Indonesia, and policy recommendations to minimize negative impacts such as gambling.

Keywords: Gayo Horse Racing, Tradition Transformation, Tourism, Takengon

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 17 January 2026

PENDAHULUAN

Pacu Kuda Gayo merupakan tradisi lomba berkuda yang telah mengakar selama berabad-abad dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya di sekitar Takengon. Tradisi ini awalnya dilangsungkan sebagai bagian dari upacara adat, seperti perayaan panen atau pernikahan tokoh adat, serta menjadi arena kompetisi sosial yang menunjukkan status ekonomi dan keberanian para pemilik kuda (Srimulyani, 2010). Namun, sejak awal abad ke-21, terutama pasca-rehabilitasi infrastruktur pasca-bencana alam dan

konflik bersenjata di Aceh, tradisi ini mulai ditampilkan sebagai atraksi wisata utama di kawasan Danau Laut Tawar.

Relevansi penelitian ini terletak pada konteks globalisasi dan komersialisasi budaya, di mana tradisi lokal seringkali mengalami distorsi makna demi menarik minat wisatawan (D. MacCannell, 1999). Di Indonesia, fenomena serupa terjadi pada Tari Kecak di Bali atau Karapan Sapi di Madura, yang mengalami transformasi dari ritual ke komoditas wisata. Namun, studi empiris tentang Pacu Kuda Gayo dalam kerangka transformasi budaya masih sangat terbatas, sebagaimana diakui oleh beberapa penelitian sebelumnya (M. R. Siregar, 2018). Kesenian tradisional dalam pariwisata mengalami pergeseran makna, dari representasi budaya lokal yang otentik menjadi konstruksi estetika posmodern yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi dan logika industri budaya (Kasman, 2011).

Penelitian muncul dari kurangnya analisis mendalam mengenai bagaimana aktor lokal merespons perubahan ini, serta implikasi sosial-budaya dari transformasi tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana tradisi Pacu Kuda Gayo mengalami transformasi dalam konteks pariwisata di Takengon dan apa implikasi budaya serta sosial dari transformasi tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk (1) mendokumentasikan bentuk-bentuk transformasi Pacu Kuda Gayo, (2) menganalisis pergeseran makna dan fungsi tradisi tersebut, serta (3) mengidentifikasi dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana tentang komodifikasi budaya dalam studi pariwisata budaya. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pelestarian budaya..

METODE

Naskah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya di mana transformasi Pacu Kuda Gayo terjadi (Geertz, 1973). Lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Bebesen dan Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah dengan dua wilayah yang menjadi pusat penyelenggaraan Pacu Kuda Gayo dan pengembangan pariwisata budaya.

Populasi penelitian meliputi masyarakat adat Gayo, pemilik dan pawang kuda, pengelola destinasi wisata, pemerintah daerah, serta wisatawan domestik dan mancanegara. Sampel diambil secara purposif berdasarkan kriteria:

- 1) memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan atau pelaksanaan Pacu Kuda,
- 2) memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi tersebut, dan
- 3) mewakili berbagai kelompok kepentingan.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi partisipatif: Peneliti menghadiri tiga rangkaian acara Pacu Kuda Gayo (Agustus, September, dan Oktober 2025) untuk mencatat perubahan dalam tata cara, pakaian, tata ruang, dan interaksi sosial.
- Wawancara mendalam: Dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, direkam dan ditranskrip untuk analisis.
- Dokumentasi: Melalui foto dan video untuk mendukung interpretasi visual.

Instrumen utama adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang divalidasi oleh dua pakar antropologi budaya. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik (thematic analysis) dengan tahapan: (1) transkripsi data, (2) pengkodean terbuka, (3) identifikasi tema, dan (4) interpretasi kontekstual berbasis teori komodifikasi budaya.

HASIL**Temuan Utama**

Transformasi Pacu Kuda Gayo ditandai oleh pergeseran fungsi hiburan komunal tanpa hadiah (hanya gengsi) menjadi event berhadiah profesional dengan dukungan PORDASI. Lintasan 1,5 km di Gelenggang Musara Alun kini dilengkapi pagar rotan modern dan penonton hingga puluhan ribu, dengan kuda Gayo pacu muda dari Lut Tawar mendominasi (rata-rata tinggi badan 120-130 cm). Wawancara mengungkap peningkatan wisatawan 200% sejak 2023, didorong promosi digital Dinas Pariwisata.

Tabel 1. Aspek Transformasi

No	Aspek Transformasi	Bentuk Tradisional	Bentuk Parawisata Modern
1	Ritual Pembukaan	Doa adat di musala desa (komunal sederhana)	Upacara syariah dan hiburan panggung (multimedia)
2	Penonton & Partisipasi	Warga desa Lut Tawar (keluarga inti)	Ribuan wisatawan dan live streaming nasional
3	Regulasi Perlombaan	Adat lisan imamek (tanpa sanksi formal)	Aturan PORDASI dan pengawasan polisi syariah
4	Promosi dan Pemasaran	Mulut ke mulut antar-petani Gayo	Digital marketing Kemenparekraf dan Kalender KEN
5	Keberlanjutan Lingkungan	Ramah alam tanpa infrastruktur permanen	Pengelolaan sampah event dan reboisasi pinggir lintasan

Transformasi pacuan kuda Takengon dapat pertama kali dilihat pada aspek ritual pembukaan yang mengalami pergeseran makna dan bentuk. Dalam konteks tradisional, pacuan kuda diawali dengan doa adat di musala desa yang bersifat komunal dan menekankan nilai religius-spiritual serta kebersamaan masyarakat Gayo. Ritual ini tidak hanya menjadi pembuka acara, tetapi juga sarana penguatan identitas kolektif dan penghormatan terhadap adat istiadat setempat. Seiring berkembangnya pariwisata, ritual pembukaan mengalami adaptasi menjadi upacara yang lebih formal dan atraktif, menggabungkan unsur syariah dengan hiburan panggung modern. Transformasi ini menunjukkan upaya menjaga legitimasi nilai keagamaan dan adat, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan tontonan publik yang lebih luas dan berorientasi wisata.

Aspek penonton dan partisipasi juga mengalami perubahan signifikan. Pada masa lalu, pacuan kuda Takengon didominasi oleh warga lokal, khususnya masyarakat Desa Lut Tawar, yang hadir sebagai bentuk solidaritas sosial dan keterlibatan budaya. Partisipasi bersifat langsung, intim, dan berbasis kedekatan emosional antarwarga. Dalam konteks pariwisata modern, pacuan kuda berkembang menjadi atraksi berskala besar yang mampu menarik ribuan wisatawan dari berbagai daerah. Kehadiran penonton tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui media digital seperti siaran langsung (live streaming) nasional. Perubahan ini memperluas jangkauan audiens pacuan kuda Takengon, sekaligus menggeser relasi sosial dari yang bersifat lokal-komunal menjadi lebih terbuka dan massal.

Transformasi berikutnya terlihat pada regulasi perlombaan. Secara tradisional, pacuan kuda diatur berdasarkan adat istiadat imam kampung dengan aturan yang fleksibel dan

minim sanksi formal. Regulasi adat menekankan kepercayaan, musyawarah, dan penyelesaian masalah secara kekeluargaan. Dalam perkembangan pariwisata, sistem ini bertransformasi mengikuti standar olahraga modern dengan penerapan aturan resmi dari PORDASI serta pengawasan aparat, termasuk polisi syariah. Regulasi formal ini bertujuan menjamin keselamatan, keadilan perlombaan, dan citra profesional acara. Transformasi regulasi tersebut mencerminkan pergeseran dari sistem sosial berbasis adat menuju sistem institusional yang lebih terstruktur dan berorientasi pada standar nasional.

Pada aspek promosi, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan menunjukkan perubahan yang saling berkaitan. Dahulu, informasi pacuan kuda menyebar secara lisan dari mulut ke mulut antarpetani Gayo, dengan infrastruktur yang minim dan relatif ramah terhadap alam karena tidak bersifat permanen. Dalam konteks pariwisata modern, promosi dilakukan melalui digital marketing oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata, termasuk pencantuman dalam Kalender KEN. Di sisi lain, meningkatnya skala acara menuntut perhatian lebih pada keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sampah event dan reboisasi di sekitar lintasan pacu. Transformasi ini menegaskan bahwa pacuan kuda Takengon tidak lagi sekadar tradisi lokal, tetapi telah berkembang menjadi produk budaya-pariwisata yang memerlukan pengelolaan profesional, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan.



Gambar 1. Kawasan pacuan kuda

Peta zonasi kawasan pacuan kuda Takengon menggambarkan tata ruang yang terstruktur dengan batas-batas administratif yang jelas, mencakup wilayah seluas sekitar 5-10 km² di dataran tinggi Aceh Tengah. Peta ini menggunakan sistem koordinat UTM dengan skala 1:5.000, menampilkan inset peta wilayah lebih luas di sudut kanan atas untuk konteks spasial yang lebih baik. Garis-garis zonasi utama berwarna kuning tebal membentuk grid reguler yang membagi kawasan menjadi blok-blok fungsional, sementara area hijau luas mendominasi bagian timur dan selatan, menandakan dominasi lahan terbuka atau vegetasi alami yang mendukung aktivitas ekuestrian.

Legenda peta secara rinci mengidentifikasi berbagai zona dengan kode warna yang konsisten: zona hijau muda mewakili lahan pertanian atau padang rumput (pertanian), biru untuk zona industri ringan atau fasilitas pendukung, kuning untuk area urban/permukiman, dan hijau tua untuk hutan atau lahan lindung. Titik-titik hijau (kemungkinan menara penerangan atau pos pengawas) tersebar di sepanjang trek pacuan kuda utama yang berbentuk oval panjang di pusat peta, dikelilingi zona hijau beta yang luas. Zona urban berwarna kuning terpusat di barat daya, berbatasan langsung dengan jaringan jalan arteri

berwarna merah, sementara zona transisi berwarna oranye menjembatani antara area berkembang dan alam liar.

Pada bagian pembahasan, peta ini mengilustrasikan potensi pengembangan berkelanjutan kawasan pacuan kuda Takengon, di mana 60-70% wilayah didominasi zona hijau beta yang ideal untuk ekspansi trek dan fasilitas olahraga equestrian tanpa mengorbankan fungsi ekologis. Integrasi zona urban yang kompak di barat meminimalkan sprawl perkotaan, sementara batas hutan hijau tua di utara berfungsi sebagai green belt yang melindungi dari erosi tanah khas dataran tinggi. Pola zonasi ini mencerminkan pendekatan berbasis ekosistem, di mana infrastruktur pacuan kuda (ditandai titik hijau) ditempatkan strategis untuk aksesibilitas, dengan jarak aman dari zona industri untuk mengurangi dampak kebisingan dan polusi.

Secara keseluruhan, peta beta zonasi ini menawarkan kerangka analisis spasial yang kuat untuk studi urban design di Takengon, menyoroti keseimbangan antara preservasi lingkungan tropis pegunungan dan pengembangan wisata olahraga. Data tahun 2025 dari Dinas Tata Kota setempat mendukung reinterpretasi zona hijau beta menjadi ruang multifungsi, berpotensi meningkatkan nilai ekonomi kawasan hingga 30% melalui adaptive reuse. Pendekatan ini selaras dengan prinsip zonasi berkelanjutan di Indonesia, di mana integrasi budaya lokal Aceh (seperti tradisi kuda) dengan perencanaan modern dapat memperkuat place attachment masyarakat.

Transformasi Spasial Kawasan

Dari perspektif lanskap dan lingkungan, transformasi kawasan ini memperlihatkan perhatian terhadap integrasi ruang hijau sebagai elemen struktural kawasan. Keberadaan jalur vegetasi yang menyebar di sepanjang sirkulasi utama dan batas tapak berfungsi sebagai peneduh, pengendali iklim mikro, serta peredam kebisingan dari aktivitas pacuan dan lalu lintas. Ruang terbuka hijau ini juga berperan sebagai koridor ekologis yang menghubungkan kawasan dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga transformasi tidak bersifat eksploitatif, melainkan adaptif terhadap kondisi geografis dan ekologis Takengon.



Gambar 2. Transformasi pacuan kuda

Dampak dari transformasi spasial ini pun bersifat ganda. Di satu sisi, modernisasi kawasan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan, serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui sektor pariwisata dan UMKM. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan komersialisasi berlebihan yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam tradisi pacuan kuda Gayo. Oleh karena itu, penting bagi

pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dengan pelestarian identitas budaya, agar kawasan Pacuan Kuda Takengon tetap menjadi simbol kebanggaan masyarakat Gayo sekaligus destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Tanpa pengelolaan yang partisipatif dan berbasis komunitas, ada risiko bahwa kawasan ini akan kehilangan roh budayanya dan berubah menjadi arena komersial semata. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan perencanaan ruang yang holistik, yang melibatkan tokoh adat, pelaku budaya, akademisi, dan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan.



Gambar 3. Infrastruktur Pacuan Kuda (a) area parkir (b) lintasan pacuan kuda (c) tribun (d) area service kuda (e) UMKM (f) resort (g) gedung seni (h) mesjid

Struktur Utama

Peta transformasi ini menggambarkan rencana pengembangan kawasan pacuan kuda di Takengon dengan skala 1:3000, menunjukkan integrasi fungsi-fungsi baru yang akan mengubah peran kawasan dari sekadar arena balap menjadi pusat aktivitas multifungsi. Struktur utamanya didominasi oleh lintasan pacuan kuda (A) berbentuk oval yang menjadi jantung dari seluruh kawasan. Di sekitar lintasan ini, terdapat tribun penonton (B) yang dirancang untuk menampung pengunjung secara strategis di beberapa titik, memastikan visibilitas yang baik ke area pacuan. Perencanaan ini menunjukkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aktivitas balap, tetapi juga pada pengalaman penonton dan aksesibilitas.

Integrasi Fasilitas Pendukung dan Komersial

Transformasi ini mencakup pengembangan fasilitas pendukung yang signifikan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Area service kuda (C) dan parkir (D) ditempatkan secara strategis di dekat lintasan untuk memudahkan logistik dan mobilitas. Selain itu, adanya pengintegrasian fasilitas komersial seperti market place (K) dan taman resort (G) menandakan upaya untuk menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata yang lengkap. Market place yang terletak di sisi utara lintasan dan taman resort di sisi barat laut menciptakan zona komersial dan rekreasi yang saling melengkapi, sehingga dapat menarik berbagai segmen pengunjung, bukan hanya pecinta balap kuda.

Pengembangan Ruang Publik dan Budaya

Salah satu aspek penting dari transformasi ini adalah penguatan ruang publik dan budaya lokal. Adanya rumah seni (F), penginapan (H), dan pentas seni (I) yang ditempatkan di bagian barat kawasan menunjukkan upaya untuk menghidupkan kembali identitas budaya setempat dan menyediakan platform bagi ekspresi seni. Rumah seni dan pentas seni dapat menjadi tempat pertunjukan dan pameran, sementara penginapan memberikan opsi akomodasi bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman lebih lama di kawasan tersebut. Integrasi ini menciptakan ekosistem budaya yang dinamis dan berkelanjutan di sekitar arena pacuan kuda.

Penyediaan Fasilitas Sosial dan Rekreasi

Perencanaan ini juga memperhatikan aspek sosial dan rekreasi masyarakat setempat. Keberadaan masjid (J) di sisi barat daya menunjukkan komitmen terhadap kebutuhan spiritual pengunjung dan warga sekitar. Selain itu, pembangunan waterpark (L) di sudut barat daya kawasan menambah dimensi rekreasi keluarga, membuat kawasan ini menjadi lebih inklusif dan ramah bagi semua usia. Waterpark ini dapat berfungsi sebagai daya tarik tambahan yang beroperasi sepanjang tahun, bahkan di luar musim balap, sehingga membantu menjaga tingkat kunjungan dan pendapatan kawasan secara konsisten.

Sistem Akses dan Mobilitas

Sistem akses dan mobilitas dalam peta ini dirancang untuk memastikan kelancaran arus pengunjung dan kendaraan. Panah-panah oranye yang tersebar di sepanjang jalan akses menunjukkan arah lalu lintas yang diatur, menghindari kemacetan dan memudahkan navigasi. Jalan-jalan internal yang menghubungkan berbagai fasilitas dirancang untuk meminimalkan konflik antara pejalan kaki dan kendaraan. Selain itu, lokasi parkir (D) yang strategis di dekat pintu masuk utama dan area fasilitas umum memudahkan pengunjung untuk menjangkau berbagai titik tanpa harus berjalan jauh. Rancangan ini menunjukkan perencanaan yang matang dalam hal konektivitas dan kenyamanan pengguna, yang merupakan kunci keberhasilan suatu kawasan publik modern.

PEMBAHASAN

Kebaruan Perubahan bentuk ruang ini bukan sekadar rekayasa teknis, melainkan manifestasi dari proses komodifikasi budaya. Seperti dijelaskan oleh Harvey (Minca, 2008), ruang adalah produk sosial yang direproduksi melalui kekuasaan dan kapital. Dalam konteks Pacu Kuda Gayo, ruang yang dulunya “milik bersama” (*common space*) dan digunakan secara ad hoc sesuai kebutuhan ritual, kini telah “diprivatisasi” dan “dikomersialisasi” menjadi *tourist space* yang diatur, dijual, dan dikonsumsi.

Dengan adanya lintasan permanen dan zona-zona terstruktur, pengalaman wisatawan menjadi lebih terkontrol dan “terjamin” sesuai dengan konsep *staged authenticity* MacCannell (D. MacCannell, 1999). Namun, bagi masyarakat lokal, terutama pawang dan peternak kuda, perubahan ini membawa tantangan baru mereka harus menyesuaikan diri dengan aturan teknis misalnya, larangan berkuda di luar lintasan, jam operasional, dan bahkan protokol keselamatan yang seringkali bertentangan dengan praktik tradisional.

Lebih jauh, peta ini juga menunjukkan ketegangan spasial antara “ruang budaya” dan “ruang komersial”. Misalnya, beberapa bangunan tradisional (rumoh gayo) yang tadinya menjadi tempat persiapan dan ritual sebelum pacuan, kini digantikan oleh tenda-tenda plastik atau stan dagangan. Hal ini mencerminkan apa yang disebut Appadurai (2008) sebagai “*detrterritorialization of culture*” pelepasan budaya dari konteks geografis dan simbolik aslinya.

Temuan ini selaras dengan teori komodifikasi budaya Greenwood (1977), di mana tradisi autentik berubah menjadi produk wisata, mirip festival Danau Laut Tawar. Kebaruan terletak pada adaptasi kuda lokal untuk daya saing, meski berisiko punah akibat impor ras luar. Implikasi positif penguatan identitas Gayo dan ekonomi (Rp 6 juta hadiah juara). Keterbatasan potensi perjudian dan khalwat, seperti dicatat studi persepsi masyarakat. Pariwisata sering kali menjadi agen transformasi budaya yang ambivalen: di satu sisi memberi ruang bagi revitalisasi tradisi, di sisi lain berpotensi mengikis otentisitasnya (Mowforth & Munt, 2021). Berbeda dari Karapan Sapi yang mengalami regulasi ketat oleh pemerintah provinsi (Refi Omar Ar Razy & Mahzuni, 2022), Pacu Kuda Gayo relatif minim pengawasan budaya, sehingga lebih rentan terhadap komersialisasi berlebihan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi empiris tentang respons aktor lokal terhadap perubahan, khususnya peran generasi muda sebagai “agen transformasi budaya aktif”. Namun, keterbatasan penelitian termasuk durasi observasi yang terbatas pada satu musim, serta kurangnya data longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis transformasi spasial kawasan Pacuan Kuda Takengon, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi mencerminkan prinsip transformasi kawasan *urban transformation* yang tidak hanya berorientasi pada perubahan fisik, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial, budaya, dan ekonomi. Penataan ulang kawasan pacuan kuda dari ruang monofungsi menjadi kawasan terpadu menunjukkan adanya proses adaptasi ruang terhadap kebutuhan masyarakat dan dinamika pariwisata, sebagaimana dikemukakan dalam teori transformasi kawasan yang menekankan pentingnya fleksibilitas fungsi dan integrasi aktivitas dalam satu sistem ruang.

Dalam konteks urban tourism, pengembangan kawasan Pacuan Kuda Takengon sejalan dengan konsep destinasi wisata perkotaan yang mengandalkan identitas lokal sebagai daya tarik utama. Pacuan kuda sebagai atraksi budaya tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh fasilitas rekreasi, komersial, dan budaya yang memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Hal ini sesuai dengan teori urban tourism yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu kawasan wisata ditentukan oleh keterpaduan antara atraksi utama,

amenitas pendukung, serta aksesibilitas yang memadai. Dengan demikian, kawasan ini memiliki potensi untuk berfungsi sebagai simpul wisata budaya yang berkelanjutan di tingkat regional.

Dari perspektif revitalisasi ruang publik, transformasi kawasan Pacuan Kuda Takengon menunjukkan upaya menghidupkan kembali ruang melalui peningkatan kualitas fisik, fungsi, dan makna sosialnya. Kehadiran ruang terbuka hijau, zona UMKM, ruang seni, serta fasilitas keagamaan memperkuat peran kawasan sebagai ruang publik inklusif yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini selaras dengan teori revitalisasi yang menekankan pentingnya partisipasi sosial dan penguatan identitas lokal dalam menciptakan ruang publik yang hidup dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi ini memperkuat identitas kawasan sebagai ruang publik strategis yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Gayo. Pendekatan perencanaan yang menggabungkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan menjadikan kawasan Pacuan Kuda Takengon berpotensi menjadi model pengembangan kawasan wisata budaya yang berkelanjutan di tingkat regional. Dengan pengelolaan yang konsisten dan partisipatif, kawasan ini dapat memberikan kontribusi jangka panjang terhadap peningkatan kualitas ruang kota dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi kawasan Pacuan Kuda Takengon tidak hanya dapat dipahami sebagai proyek penataan ruang, tetapi sebagai strategi pengembangan kawasan berbasis budaya dan pariwisata yang terintegrasi. Keterkaitan antara aspek spasial, sosial, ekonomi, dan lingkungan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki landasan konseptual yang kuat untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil pembahasan ini menjadi dasar yang relevan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi pengembangan kawasan pada bab selanjutnya..

REFERENSI

- Appadurai, A. (2008). *Modernity At Large: Cultural Dimensions Of Globalization* (Vol. 1). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/2547675>.
- D. MacCannell. (1999). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*.
- Geertz, C. (1973). *THE INTERPRETATION OF CULTURES SELECTED ESSAYS*.
- Kasman, S. (2011). Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Posmodern dalam Pariwisata. *Eksperesi Seni*, 13.2, 163–174.
- M. R. Siregar. (2018). Pacu Kuda Gayo: Antara Adat dan Pariwisata. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42, 55–72.
- Minca, C. (2008). Postmodern geographies (1989): David Harvey. In *Key Texts in Human Geography* (pp. 135–144). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781446213742.n15>
- Mowforth, M., & Munt, I. (2021). Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World. In *Tourism and Sustainability* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315795348-13>
- Refi Omar Ar Razy, M., & Mahzuni, D. (2022). SAPI DALAM SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT MADURA ABAD 19-20. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 13–27.
- Srimulyani, E. (2010). Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 48(2), 321–342. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.321-342>